

Dekonstruksi Sebagai Konseptual Penciptaan Tari Rejang Renteng

Oleh Anak Agung Gde Agung Indrawan
Program Studi Pengkajian Seni Program Magister
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

agungindrawan88@gmail.com

Abstrak

Konseptual tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan merupakan sebuah pengembangan gerak tari Renteng Nusa Penida, dengan menggabungkan elemen gerak tari wali yang mengarah pada dekonstruksi gerak. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai penataan ulang, dalam hal ini adalah gerak tari yaitu menata ulang dengan menambahkan jenis gerak tari lain atau mengurangi gerak yang tidak diperlukan pada tarian semula. Tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan Provinsi Bali merupakan penggabungan tiga bentuk gerak tari yaitu tari Rejang Dewa, tari Pendet, dan tari Renteng. Tujuan menganalisis tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan Provinsi Bali untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep yang melatarbelakangi terciptanya tari Rejang Renteng ini melalui pendekatan historis. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan dan dokumentasi, yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian terkait menganalisis konseptual penciptaan tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Hasil penelitian menyatakan bahwa ngerenteng merupakan konsep dari penciptaan tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Terciptanya tari Rejang Renteng berdasarkan dari hasil dekonstruksi gerak tari Renteng Nusa Penida, dengan menggabungkan elemen gerak dari tarian memendet dan tari Rejang Dewa.

Kata kunci: Konseptual, Nusa Penida, Dekonstruksi, Memendet

PENDAHULUAN

Dalam berkarya seorang kreator tentunya memiliki ide atau gagasan yang akan dituangkan ke dalam media untuk mewujudkan karya yang diinginkannya. Untuk menuangkan ide atau gagasan tersebut, para creator harus memiliki konsep rancangan karya yang sesuai agar ide atau gagasannya tersebut tidak menjadi karya yang ambigu (tidak jelas). Konsep merupakan abstraksi dari rancangan, ide, atau gambaran awal dari objek yang akan dibuat. Konsep menentukan batasan karya yang akan dibuat yang disesuaikan dengan tema karya maupun cerita yang menjadi inspirasi dari karya yang diwujudkan.

Tari Rejang Renteng diklasifikasikan sebagai tari kreasi baru ini dapat dikatakan mengandung daya tarik melalui elemen media ungkapannya yang di ambil dari tarian yang telah ada, namun konseptualisasi dan makna dari tarian ini dibuat baru. Tari kreasi baru merupakan jenis tari yang pola penggarapannya mengutamakan kebebasan dalam pengungkapan ekspresi gerak, namun tetap berpijak pada kaidah-kaidah tradisi. Berdasarkan historisnya, tari Rejang Renteng tercipta berdasarkan hasil rekonstruksi tari Renteng Nusa Penida pada tahun 1999 oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (selanjutnya ditulis DISBUD Prov. Bali). tarian ini tercipta berdasarkan hasil penelitian dalam rangka pelestarian tarian langka di Nusa Penida oleh Ni Wayan Sulastriani, SST.,M.Si bersama I Nyoman Budi Artha, S.Sn.,M.Si. Sebagai hasil rekonstruksi dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, tari Renteng ini dikembangkan menjadi Rejang Renteng (Haryati, 2018: 14).

Jika dilihat dari historis penciptaannya, tentunya memang seperti rekonstruksi. Rekonstruksi merupakan pengembalian atau proses penyusunan kembali seperti semula. Dapat diartikan bahwa, jika itu sebuah tarian yang dulunya pernah ada, pada saat ini tarian tersebut sudah tidak ada lagi sehingga saat ini pula tarian tersebut disusun (sesuai dengan data yang didapat baik dari sekelompok masyarakat maupun penari yang masih tersisa) dan dikembalikan lagi seperti bentuknya semula. Permasalahannya adalah apakah tari Renteng yang direkonstruksi tersebut mengalami kepunahan? Disini harus dipilah mana tarian

langka dan tarian punah. Istilah langka lebih mengarah kepada pengertian “jarang” atau sedikit, punah dapat diartikan sudah lenyap atau musnah. Istilah punah sering disebutkan pada benda, hewan, bahkan kebudayaan. Jadi, apakah tari Renteng merupakan tarian yang punah? Tentu tidak, apakah merupakan tarian langka? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Paradigma tersebut tentunya harus ditelusuri secara ilmiah, agar tidak terjadi distorsi konseptual penciptaan tari Rejang Renteng dan juga distorsi keberadaan dari tari Renteng Nusa Penida.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Saren, tari Renteng yang menjadi cikal-bakal tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali masih tetap eksis dipertunjukkan dalam upacara keagamaan baik di Pura Kawitan Keniten di Desa Saren sendiri, di Pura Dalem Ped, maupun di merajan atau sanggah masyarakat yang ada di Nusa Penida. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, timbul pertanyaan yang mengarah pada terciptanya tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali. Bagaimana konseptual terciptanya tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan Provinsi Bali? Apakah tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan Provinsi Bali merupakan hasil rekonstruksi dari tari Renteng atau merupakan hasil dekonstruksi dari gerak tari Renteng?

Penelitian ini merupakan sebuah kritik ilmiah berkaitan dengan paradigma penciptaan karya tari. Kritik ilmiah ini merupakan analisis yang dilakukan berdasarkan fenomena tulisan ilmiah berupa jurnal atau tulisan yang diunggah di media internet tentang konseptual terciptanya tari Rejang Renteng, yang didalamnya menjelaskan bahwa tari Rejang Renteng tercipta melalui hasil rekonstruksi tari Renteng. Kritik ilmiah ini akan mencari kebenaran dari konseptualisasi yang melatar belakangi terciptanya tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali berdasarkan analisis yang dilakukan dan diinterpretasikan kemudian dievaluasi kebenarannya, melalui metodologi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kritik ilmiah merupakan sebuah penafsiran melalui suatu penelitian, serta mencari kebenaran. Fungsinya adalah agar dapat memberikan suatu ketepatan lewat analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap karya seni (Dharsono, 2007: 55). Berkaitang dengan uraian diatas, tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali akan dikaji berdasarkan pendekatan historis

untuk mencari kebenaran konseptual terciptanya tari Rejang Renteng ini melalui analisis berdasarkan fakta yang diinterpretasikan dan dievaluasi berdasarkan data yang dikumpulkan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang konseptual terciptanya tari Rejang Renteng Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Metode wawancara dilakukan menggunakan teknik snow-ball sampling, yaitu mencari informan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya sehingga data yang terkumpulkan akan sampai pada data jenuh (Endraswara, 2017: 206). Deskripsi analisis, interpretasi, dan evaluasi dari dekonstruksi tari Rejang Renteng diperoleh melalui data kualitatif berdasarkan hasil validasi dan pengklasifikasian data. Metode analisis kualitatif dengan pendekatan historis digunakan dalam proses penyusunan secara sistematis dengan mendeskripsikan konseptual dekonstruksi pada tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptual Terciptanya Tari Rejang Renteng

Tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali merupakan salah satu karya seni tari yang kemunculannya menjadi paradigma di era 4.0, hal tersebut berkaitan dengan proses penciptaannya sebagai sebuah karya tari baru. Istilah rekonstruksi digunakan dalam konseptualisasi penciptaan tari Rejang Renteng, dalam hal ini adalah tari ritual Renteng yang direkonstruksi. Tari ritual Renteng belum dikategorikan sebagai kesenian yang sudah punah. Tari ritual Renteng merupakan tarian sederhana yang difungsikan sebagai pelengkap upacara keagamaan di Nusa Penida, dan diklasifikasikan sebagai tari wali. Tari ritual Renteng sendiri berasal dari Dusun Saren satu, Desa Adat Saren, Desa Pekraman Mujening Temeling, Desa Batumadeg, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Tarian ini selalu dipentaskan di Pura Kawitan Keniten Desa Adat Saren sebagai tari wali dan juga dipentaskan di Pura Dalem Ped sebagai tarian persembahan (dalam wawancara pada tanggal 28 Februari 2019 dengan jero mangku Gede Ngurah dan Bapak I Ketut Suara).

Menurut Ida Ayu Made Diastini dalam Makalah Seminar Tari Rejang Renteng, mengatakan bahwa tim peneliti (Disbud Prov. Bali) pada saat itu hanya mengikuti tarian para pemangku yang sedang ngayah Ngerenteng di Pura Dalem Ped. Gerakan yang ada di dalam Renteng tersebut hanya ada pada pengawak saja dan itupun gerakannya dilakukan berulang-ulang membentuk pola lantai lurus kebelakang dengan jumlah ganjil. Berdasarkan penjelasan tersebut, Ngerenteng merupakan sebutan untuk tarian yang diciptakan oleh Disbud Prov. Bali. selanjutnya setelah Ngerenteng dipentaskan di Nusa Lembongan berkaitan dengan upacara Catus Pata, ditarikan dengan menambahkan beberapa personil penari dan akhirnya Ngerenteng disebut Rejang Renteng¹.

Dijelaskan pula bahwa tari Rejang Renteng tetap mengambil filosofi dari tari Renteng, yaitu pada jumlah penari yang ganjil. Struktur penyajian tari Rejang Renteng sendiri menggunakan istilah papeson, pengawak, dan peaked. Koreografi

¹ Ida Ayu Made Diastini. 2018. Viralnya Tari Rejang Renteng. Dalam *makalah seminar* Tari Rejang Renteng. Singaraja, dalam Gebyar Seni Budaya Sukasada.

tari Rejang Renteng merupakan pengembangan dari gerakan-gerakan asli dari tari Renteng yang digabungkan dengan beberapa elemen gerakan seperti gerakan ngumbang pada gerakan memendet dan gerakan yang ada pada tari Rejang Dewa. Dapat dikatakan bahwa tari Rejang Renteng Disbud Prov. Bali terinspirasi dari tarian pemangku yang gayah Ngerenteng, jadi sangat jelas bahwa konsep tari Rejang Renteng tersebut adalah Ngerenteng atau renteng. Renteng menurut I Dewa Alit Saputra dapat diartikan rantai, untaian, jejer atau deret. Tari Renteng dapat diartikan sebagai tarian yang dilakukan secara berjejer atau berderet kebelakang seperti rantai (wawancara pada tanggal 7 Januari 2019).

Antara Rekonstruksi dan Dekonstruksi

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa istilah rekonstruksi merupakan sebuah pengembalian atau proses penyusunan kembali seperti semula. Istilah rekonstruksi berasal dari kata “konstruksi” yang artinya “susunan atau penyusunan”, mendapatkan awalan “re” yang merupakan kata sifat yang berarti “kembali”. Rekonstruksi dapat diartikan sebagai pengembalian atau penyusunan kembali seperti semula. Menurut B. N Marbun, rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula. Penyusunan penggambaran kembali bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula². Menurut Djelantik rekonstruksi dimaksudkan pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi....setiap rekonstruksi perlu disebutkan asal narasumber, lokasi, dan masanya. Untuk pembuatan rekonstruksi diperlukan penelitian yang sungguh-sungguh dan seksama. Jadi dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi adalah pembuatan sesuatu (objek) yang dulunya pernah ada tetapi sekarang tidak ada lagi dengan menyusun media atau elemen-elemen yang ada sesuai dengan hasil penelitian terhadap objek yang akan disusun tersebut dan dikembalikan sebagaimana adanya semula.

Jika dianalisis sesuai dengan fakta dan data dilapangan serta, tarian yang direkonstruksi tersebut (tari Renteng) belum bisa dikategorikan sebagai tarian yang punah. Tari Renteng sendiri masih tetap eksis dipertunjukkan pada upacara

² <http://leviyamani.wordpress.com>

keagamaan di Desa Saren sampai saat ini. Tari Renteng memang pernah mengalami kevakuman, namun itu hanya terjadi kurang dari satu tahun dan itupun tidak disemua Pura yang ada di Nusa Penida (wawancara dengan Bapak I Ketut Suara pada tanggal 28 Februari 2019). Dipertegas kembali oleh Jero Mangku Gede Ngurah, tari Renteng tidak dipertunjukkan hanya di Pura Dalem Ped saja, di Desa Saren sendiri tarian ini tetap dipentaskan dalam upacara keagamaan (*Dewa Yadnya*). Karena permintaan dari pemangku di Pura Dalem Ped, tari Renteng kembali dipentaskan sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai persembahan dalam kaitan hasil pertanian masyarakat Desa Saren.

Apakah tari Renteng adalah tarian langka? Jawabannya bisa iya ataupun tidak. Tari Renteng memang tidak pernah ter-ekspose sampai ke pulau Bali, karena tarian ini merupakan bentuk tari komunal. Tari komunal dapat diartikan sebagai tarian yang merupakan milik kolektif dari warga masyarakat kampung dan desa atau kelompok etnis (Dibia, et.al, 2006: 51). Dapat dikatakan tari Renteng merupakan tarian yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat Desa Saren. Jika kembali kebelakang (sejarah), tari Renteng merupakan sebuah tarian yang diciptakan secara anonim. Perkembangan tari Renteng sendiri dimulai pada tahun 1930-an di Desa Saren sampai saat ini (wawancara dengan Jero Mangku Gede Ngurah pada tanggal 28 Februari 2019). Namun, tidak adanya bukti sejarah baik berupa literatur maupun prasasti-prasasti atau lontar yang memuat tentang tarian ini sehingga sulit untuk dianalisis. Dalam penelitian yang dilakukan, hanya mendapatkan data lisan dari beberapa tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa memang tarian ini tidak pernah ditulis dalam lontar atau prasasti manapun karena tarian ini diwariskan secara turun-temurun di Desa Saren secara lisan. Dari informasi tersebut, tentunya sangatlah sulit untuk mendeskripsikan historis dari tari Renteng ini.

Tari Renteng sendiri tidak memiliki struktur dalam penyajian atau pementasannya, karena tarian ini digolongkan sebagai tarian sederhana. Tari sederhana adalah jenis tarian yang memiliki bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis. Gerakan, iringan musik, serta pakaian dan riasannya pun sangat sederhana. Tarian sederhana memiliki sifat magis dan sakral atau suci,

karena hanya diselenggarakan pada upacara agama dan adat saja (Soedarsono, 1981: 29). Karena tari Renteng bersifat komunal dan digolongkan ke dalam tarian sederhana, tentunya eksistensinya hanya di wilayah Nusa Penida saja.

Berdasarkan fakta tersebut, istilah rekonstruksi pada konseptual penciptaan tari Rejang Renteng kuranglah tepat digunakan. Rekonstruksi dalam hal ini dapat diartikan sebagai penyusunan kembali gerak-gerak tari Renteng sebagaimana adanya semula. Sedangkan fakta dilapangan, tarian ini masih eksis dipentaskan atau dipertunjukkan dalam upacara keagamaan di Nusa Penida khususnya di Pura Kawitan Keniten Desa Saren.

Konseptualisasi terciptanya tari Rejang Renteng Disbud Prov. Bali lebih tepat mengarah kepada dekonstruksi. Istilah dekonstruksi tentunya sesuai dengan konseptualisasi yang melatar belakangi terciptanya tarian ini, karena dalam proses penyusunannya tari Rejang Renteng hanya mengambil dan menata ulang gerak-gerak tari ritual Renteng dengan menambahkan gerak tari yang telah ada dan disusun secara artistik. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai penataan ulang³, dalam hal ini adalah gerak tari yaitu menata ulang dengan menambahkan jenis gerak tari lain atau mengurangi gerak yang tidak diperlukan pada tarian semula. Istilah dekonstruksi juga berasal dari kata “konstruksi” yang diberi awalan “de” sebagai kata sifat yang berarti menghilangkan atau mengurangi. Jadi dekonstruksi dapat diartikan menyusun atau membenahi susunan dengan menghilangkan atau mengurangi sebagian dari susunan tersebut.

Gerak pada tari ritual Renteng terdiri dari tiga jenis gerakan yaitu pertama, gerakan berjalan menyilang; kedua, merupakan gerakan ayunan atau lambaian tangan disertai rebahan badan ke kiri dan ke kanan; dan gerakan ketiga adalah gerakan membentangkan kedua tangan kesamping kanan dan kiri. Ketiga jenis gerakan tersebut ditarikan secara repetitif sampai tarian selesai dipentaskan. Pada tari Rejang Renteng Disbud Prov. Bali, gerakan pada bagian *pengawak* terdiri dari lima jenis gerakan yaitu *tanjek andang*, *ulap-ulap*, ayunan atau lambaian tangan dan rebahan badan, *ngepik*, dan *ngipuk*. Kelima gerakan tersebut juga ditarikan secara repetitif sebanyak lima kali.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, hal. 307

Berdasarkan penjabaran gerak tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua gerakan diambil dari tari Renteng, hanya gerak kedua yaitu ayunan atau lambaian tangan disertai rebahan badan kesamping kanan dan kiri saja yang digunakan pada bagian *pengawak* tari Rejang Renteng Disbud Prov. Bali. Gerakan tersebut merupakan gerak dasar pada bagian *pengawak*, yang disatukan dengan berbagai jenis gerak yang berbeda. Dalam proses penyatuan tersebut terjadi adaptasi pada gerak kedua tari ritual Renteng dengan jenis gerak lainnya, sehingga tercipta gerak yang artistik dan memiliki makna baru yang terlahir dari penyatuan gerak tersebut.

Dari hasil analisis tersebut, secara umum terciptanya tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali tidak berdasarkan dari hasil rekontruksi, melainkan dari hasil dekontruksi gerak tari ritual Renteng. Lebih tepatnya tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali diciptakan dari pengembangan gerak tari ritual Renteng yang menjadi inspirasi atau terinspirasi dari gerak tari ritual Renteng.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseptual terciptanya tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali terinspirasi dari gerakan para pemangku yang sedang ngayah ngerenteng di Pura Dalem Ped. Terciptanya tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali merupakan hasil penataan ulang gerak tari Renteng yang ada di Nusa Penida yang dalam proses pencitaannya terjadi penambahan, pengembangan, dan pengurangan gerak. Dengan kata lain, tari Rejang Renteng DISBUD Prov. Bali merupakan hasil dekonstruksi tari Renteng Nusa Penida.

DAFTAR SUMBER

Kepustakaan

Bangun, Sem C. 2011. *Kritik Seni Rupa*. Cetakan ketiga. Bandung: Penerbit ITB Bandung.

Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Cetakan pertama. Bandung: Rekayasa Sains.

- Dibia, I Wayan, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Edisi uji coba . Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Djelantik, A. A. M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Cetakan keempat. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (Anggota IKAPI).
- Haryati, Ni Made. 2018. "Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar." *Dalam Laporan Akhir Penelitian Dosen Muda* (Institut Seni Indonesia Denpasar).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat (cetakan pertama). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, Edi, and et.al. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1981. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Cetakan pertama. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sumber Internet

<http://leviyamani.wordpress.com/2013/04/14>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 19.50 wita.

www.academia.edu/19224832/teori_dekonstruksi_dan_penerapannya. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 20.22 wita.